

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang kita kenal sebagai Negara yang majemuk atau Multikultural. Dari berbagai banyak Suku, Etnis, Budaya, Bahasa, Agama yang disatu padukan menjadi Indonesia.<sup>1</sup> Kemajemukan ini lah yang membuat Indonesia menjadi unik karena keragamannya. Kemajemukan ini juga memiliki potensi yang dapat menambah daya tarik tersendiri. Dalam hal positif nya, keberagaman Indonesia ini menjadi sebuah berkah tersendiri bahkan merupakan keunikan yang berbeda dengan negara negara lain. Jika membahas keIndonesiaan, penting nya menghargai keberagaman sudah diajarkan sejak dahulu oleh para leluhur kita. Dibuatnya Pancasila juga tidak hanya dirumuskan oleh sekelompok etnik atau agama tertentu, tapi oleh tokoh-tokoh berpengaruh bangsa yang beragam, mulai dari berbeda suku, bangsa dan agama, itu hanya sebagian bukti nyata dari sebuah keberagaman.

Tapi disisi lain kemajemukan ini juga membuat dampak negatif terhadap bangsa Indonesia karena kesenjangan yang terjadi antara idealisme dan realitas tidak sebanding dengan yang diharapkan. Selain masyarakat yang cenderung individualis dan cuek juga, memiliki keragaman memang tidak lah mudah pengelolaannya. Disini lah masyarakat akan memberikan sepenuhnya kepada pemerintah mengenai pengelolaan keragaman yang memang tidaklah mudah dan tidak akan maksimal. Dengan banyaknya ragam suku, budaya agama dan lain sebagainya akan lebih mudah memunculkan kelompok kelompok radikal yang memang mereka tidak ingin kalau ada budaya atau agama yang lain masuk ke lingkungan atau pemahamannya. Disinilah akan terus muncul akar akar yang akan menimbulkan perpecahan.

---

<sup>1</sup>Dadang Kahmad, *Multikulturalisme, Islam, dan Media*, (Bandung: Pustaka Djati, 2013) 10.

Di Jawa Barat terdapat banyak sekali kasus-kasus intoleran yang terjadi di kota ataupun kabupaten. Jawa barat menjadi provinsi dengan kasus intoleransi tertinggi di Indonesia pada tahun 2015 silam.<sup>2</sup>Salah satunya kasus mengenai ancaman bom di Klenteng Kwan Tee Koen di Karawang dan dua serangan brutal terhadap tokoh Islam yang terjadi kepada ulama, tokoh NU, sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Cicalengka Bandung. Dari kasus kasus tersebut memang konflik yang mengatasnamakan agama atau isu SARA ini selalu ada dan bisa terus meningkat jika tidak diberikanantisipasi dan pemahaman. Kasus lainnya dimuat dalam berita online tribun jabar mengenai aksi sweeping, demonstrasi, menentang kelompok yang dinilai menodai agama, atau melakukan penyerangan rumah ibadah yang diterbitkan pada tahun 2017.

Seperti pada masa Orde baru yang dimana Dialog antar umat beragama yang tidak bebas dan diawasi oleh beberapa kebijakan pemerintah untuk membatasi kehidupan umat beragama. Hal ini tak lain agar masyarakat atau umat beragama tidak terlibat dalam konflik yang akan membobrokkan pemerintahan pada masa orde baru. Kebijakan pemerintah dalam membatasi dialog umat beragama juga tak lain untuk mendapat dukungan dari para pemuka agama. Pada masa orde baru ini juga terlihat bahwa Pemerintahan Orde Baru kurang tertarik untuk mengupayakan suasana dialog antarumat beragama yang didasarkan pada penyebaran nilai-nilai keadilan secara serius dan berkesinambungan.

Kurangnya interaksi dan komunikasi masyarakat terhadap keberagaman diIndonesia memang sangat kurang, terlebih masyarakat perkotaan yang memang mulai menata hidupnya masing-masing. Karna sebagian kota yang ada di indonesia dianggap intoleran, maka dari itu perlu adanya gerakan sosial keagamaan dan komunikasi, interaksi dengan cara berdialog. Salah satu komunitas di Bandung yakni JAKATARUB merupakan sebuah Jaringan Kerja Antar Umat

---

<sup>2</sup><http://jabar.tribunnews.com/2017/08/03/waduh-jawa-barat-adalah-provinsi-dengan-kasus-intoleransi-tertinggi-di-indonesia> , diakses pada tanggal 4 januari 2019, pukul 14.14 WIB

Beragama yang sering sekali membuka ruang dialog, karna hanya dengan cara berdialog lah kita bisa menghapus rasa prasangka terhadap orang lain. Dan kita juga akan semakin dewasa akan pemahaman keberagaman yang ada di indonesia. Dari komunikasi itu memerlukan strategi untuk memberikan pemahaman mengenai toleransi dan keberagaman dengan strategi berdialog model baru akan lebih menarik perhatian banyak khalayak terutama generasi milenial saat ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana strategi pengembangan dialog lintas agama di kota bandung. Maka dengan ini peneliti mengambil judul Skripsi yaitu **“Strategi Dialog Lintas Agama dalam Konteks Generasi Milenial di Kota Bandung (Analisis Terhadap Kegiatan Youth Interfaith Camp dan Bandung Lautan Damai yang di Selenggarakan oleh JAKATARUB dan GKP)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan: *Pertama*, terdapat keunikan dalam cara berdialog yang dilakukan oleh Jakatarub dan GKP, baik dalam strategi maupun tata cara yang mereka lakukan. *Kedua*, keunikan tatacara dialog mereka dipandang layak untuk diangkat dalam sebuah penelitian skripsi. Berdasarkan hal-hal tersebut, kemudian dirumuskan dalam sebuah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan Dialog yang dilakukan oleh JAKATARUB dan GKP?
2. Bagaimana respons kegiatan strategi dialog terhadap Generasi Milenial yang diadakan oleh JAKATARUB dan GKP?
3. Apa saja dampak positif dan negatif strategi dialog dalam konteks saat ini?

### C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan diatas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui kegiatan Dialog yang dilakukan oleh JAKATARUB
2. Untuk mengetahui respon kegiatan Dialog (YIC dan BALAD) terhadap Generasi Milenial yang diadakan oleh JAKATARUB
3. Untuk mengetahui apa saja dampak positif dan negatif strategi dialog dalam konteks saat ini

### D. Manfaat Penelitian

Keterkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti itu mencoba mencari jawaban melalui Studi Analisis. Hasil dari analisis ini juga diharapkan bisa memberi manfaat sekurang kurangnya sebagai berikut :

1. Dari sudut pandang keilmuan, peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih atau memberikan informasi yang baru agar dapat melengkapi informasi yang sebelumnya.
2. Terhadap sisi kebijakan, peneliti juga dapat memberikan informasi tentang Strategi Dialog yang dilakukan oleh Jaringan Kerja antar Umat Beragama yang hasilnya dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan seperti para tokoh agama, aktivis, dan pihak yang berkepentingan dalam membangun sebuah pemahaman strategi dialog kepada masyarakat yang majemuk.

### E. Tinjauan Pustaka

Peneliti-peneliti sebelumnya belum pernah mengungkap lebih jauh mengenai **Strategi Pengembangan Jaringan Gerakan Dialog Lintas Agama** terutama di Bandung.

Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya;

1. Skripsi, yang berjudul *Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama*, yang ditulis oleh Tennille Bernhard, pada tahun 2014, dengan penerbit Universitas Katolik Parahyangan, berisi sebagai berikut: “bahwa di dalam skripsi ini menyebutkan keterlibatan kaum muda dalam lintas agama, seperti dialog lintas agama yang tersusun dan intensif, dialog sebagai kampanye, dialog di sekolah, dialog skala kecil, juga pengaruh dialog lintas agama dan hambatannya”.
2. Artikel, yang berjudul *Dialog Antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi*, yang ditulis oleh Media Zainul Bahri, pada Jurnal Refleksi, Vol.13, pada tahun 2011, hlm. 61-96 yang berisi sebagai berikut “bahwa tulisannya ini menjelaskan tentang pentingnya pluralisme, salah satunya mengapresiasi inklusivisme sebagai pengetahuan dan sikap beragama dalam lingkup hubungan antar agama di era global. Dengan memahami pluralisme atau inklusivisme merupakan bekal teologis yang baik untuk memperkuat dialog antar iman”.
3. Tesis, yang berjudul *KAUM MUDA DAN DIALOG LINTAS AGAMA Bagaimana kaum muda dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?*, yang ditulis oleh Tennille Bernhard, pada tahun 2014, dengan penerbit Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang berisi sebagai berikut “bahwasanya dialog lintas agama sebagai sarana perdamaian akan semakin berkembang jika kaum muda yang berperan aktif karena kaum muda menjadi generasi penerus bangsa untuk menjadikan Indonesia lebih damai.”.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Seperti teori tindakan sosialnya Max Weber yang membahas tentang agama merupakan suatu pengharapan untuk para penganutnya. Dari pengharapan tersebut, para penganutnya akan berbuat sesuatu yang mengandung arti subjektif yang diperuntukan kepada yang lain.<sup>3</sup> Weber juga

---

<sup>3</sup>Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Tudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD. 2012), 23.

mengenalkan pendekatan pemahaman atau *versthen*<sup>4</sup> yang bertujuan untuk menemukan arti dari perbuatan yang dilakukan individu, diibaratkan orang tidak semata-mata berbuat suatu tindakan tapi tindakan itu memiliki alasan dalam sebuah tujuan kehendak.

Orientasi mengenai teori tindakan sosial Max Weber ini mengacu pada motif dan tujuan pelaku. Teori tersebut berguna untuk mudah memahami perilaku baik individu maupun kelompok bahwasannya tiap individu atau kelompok memiliki alasan dan tujuan yang berbeda terhadap pergerakan yang mereka lakukan. Teori ini pun akan mempermudah kita dalam mengetahui perilaku setiap orang juga kelompok. Dengan cara memahami perilaku setiap individu atau kelompok maka secara langsung kita sudah menghargai dan paham akan alasan-alasan mereka dalam tindakannya. Weber juga mengungkapkan, menghargai macam-macam tipe tindakan yang dilakukan merupakan metode yang baik agar dapat memahami berbagai macam kelompok. Sehingga kita dapat memahami sikap maupun tindakan individu tersebut.<sup>5</sup>

Rasionalitas menurut Weber yakni dasar dari sebuah analisa objektif tentang makna subjektif, yang mana hal tersebut menjadi sebuah dasar perbandingan tentang keragaman tindakan sosial.

Dalam konsep rasionalitas Weber terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan objektif dan subjektif. Adapun perbedaan antara keduanya gejala fisik seperti perilaku nyata merupakan salah satu pendekatan obyektif karena gejala tersebut dapat dilihat dan diamati secara langsung. Berbeda dengan pendekatan subyektif yang berusaha mengamati gejala-gejala yang tidak mudah dimengerti melalui pikiran maupun perasaan individu. Tidak hanya itu, perbedaan antara

---

<sup>4</sup>Kata dalam Bahasa Jerman yang memiliki arti pemahaman. Jadi *Versthen* merupakan pendekatan yang diperkenalkan Weber sebagai sebuah metode memahami makna yang terjadi darisebuah peristiwa sosial.

<sup>5</sup>Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif dapat dilihat pula melalui pengalaman objektif seseorang dapat dirasakan bersama oleh suatu kelompok sosial, pengalaman ini juga dapat dimengerti karna memiliki makna secara meluas, jika pengalaman ini tidak dapat dijelaskan atau dimengerti maka ini merupakan pengalaman subjektif.<sup>6</sup>

Weber juga melakukan sebuah klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yakni: *Yang pertama*, Tindakan Tradisional yang dimana tindakan ini ditentukan atas kebiasaan yang memang melekat secara turun menurun. *Yang kedua*, Tindakan Afektif dimana tindakan ini juga merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional si pelaku. *Yang ketiga*, Rasionalitas Instrumental yang mana tindakan ini juga yang diperhitungkan dan diupayakan hingga mencapai tujuan yang rasional juga diusahakan oleh yang bersangkutan. *Yang keempat*, Rasionalitas Nilai yang mana tindakan ini berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk berbagai alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai nilai yang diyakini secara pribadi tanpa memperhitungkan berhasil atau gagalnya kegiatan itu. Dari keempat klasifikasi tindakan weber tersebut, selanjutnya peneliti akan gunakan untuk menganalisis kegiatan Strategi Dialog Lintas Agama yang diselenggarakan oleh JAKATARUB. Menurut Weber, seorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Doyle Paul Jochson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 219.

<sup>7</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), 134.

## G. Langkah – Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Karena metode ini merupakan sebuah metode penelitian secara alami yang dimana penelitian ini akan menghasilkan teknik pengumpulan data gabungan, analisis data yang akan menghasilkan informasi yang valid.<sup>8</sup> Dengan melakukan wawancara secara langsung dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini. Penulis juga menggunakan Pendekatan sosiologi karena penulis dapat melihat interaksi pelaku, agar masyarakat dan agama bersentuhan dengan interaksi yang dilakukan.<sup>9</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Cikutra Baru 11 No. 46, Neglasari, Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa alasan yakni karena tempat penelitian ini merupakan Sekretariat JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama), juga tempat ini mempunyai keunikan tersendiri karena didalam nya terdapat sebuah Kedai yang membuat suasana berdialog menjadi semi formal.

### 3. Sumber Data

Peneliti mendapatkan informasi berdasarkan dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Yang dimana kedua sumber ini akan berkesinambungan untuk memecahkan permasalahan yang telah dibuat oleh peneliti.

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data inti yang peneliti butuhkan. Sumber data ini didapat berdasarkan wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang telah

---

<sup>8</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, 1.

<sup>9</sup>Joachim Wach, *Sociology of Religion*, Chicago. 1943, 11.

peneliti identifikasi. Sumber data ini adalah pengurus dan pegiat kegiatan JAKATARUB :

1. Wawan Gunawan (Presidium JAKATARUB)
2. Risdo Mauli Tua Simangunsong (SEKJEN JAKATARUB)
3. Theresia Yunita Tan (Pengurus Unit Usaha JAKATARUB)
4. Pdt. Obertina Modesta Johanis. M. Th(Pengarah Kegiatan YIC)
5. Kiagus Zaenal Almubarok (Pegiat kegiatan BALAD)
6. Indah Rahmawati (Alumni YIC 2018)
7. Neng Nuraini (Alumni YIC 2017 dan Pegiat BALAD)
8. Ivan C Adriandiva (Alumni YIC 2017)
9. Prasidya Dhira Ghosananda (Alumni YIC 2016)

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan untuk mendukung data primer. Sumber data ini juga didapat dari beberapa sumber seperti buku dan beberapa jurnal juga artikel.

c. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian langsung pada situasi saat itu. Karena peneliti akan membutuhkan banyak informasi atau data untuk dapat menjelaskan juga memecahkan persoalan-persoalan yang peluis rumuskan. Pengumpulan data tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yang diambil peneliti adalah observasi partisipatif, dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh JAKATARUB seperti YIC dan kegiatan BALAD dan ikut melakukan kegiatan yang dilakukan dengan orang-orang yang menjadi sumber data penelitian. Maka data yang peneliti

peroleh akan lebih lengkap karna peneliti mengetahui setiap perilaku yang terlihat.<sup>10</sup>

b) Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur terhadap beberapa pengurus JAKATARUB dan beberapa alumni YIC juga pegiat BALAD, karena informasi akan lebih mengalir dan apa adanya.

c) Analisa Data

Peneliti menggunakan analisis data dalam penelitian kualitatif karena sebelum dan sesudah harus dipastikan peneliti mengetahui dahulu informasi terkait secara garis besar dan pada saat wawancara peneliti harus menganalisis jawaban dari narasumber hingga diperoleh data yang dianggap lengkap.<sup>11</sup>

Ada beberapa langkah dalam analisis data selama dilapangan yaitu:

1. Reduksi data, karena peneliti harus menentukan mana yang lebih penting, dan mengelompokan (huruf besar, huruf kecil, angka), kemudian yang tidak dipakai akan dibuang karena untuk mempermudah analisis.
2. Display data, atau menyajikan kedalam pola karena untuk mempermudah analisis.

---

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta. CV, 2017), 310.

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 334.

3. Kesimpulan dan verifikasi, untuk membuat kesimpulan baru yang berupa temuan baru yang telah peneliti analisis dan selanjutnya dikonstruksikan dalam tema/judul penelitian.<sup>12</sup>



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 338.